



## **Jaga Diri, Jaga Privasi: Interaktif Edukatif Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah**

**Waode Syahrani Hajri<sup>1\*</sup>, Ida Mardhiah Afrini<sup>2</sup>, Arfiyan Sukmadi<sup>2</sup>, Pranita Aritrina<sup>3</sup>, Tien<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Keperawatan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

\* E-mail: syahrani.hajri@uho.ac.id

Received: 13 Januari 2025

Accepted: 18 Februari 2025

Published: 28 Februari 2025

### **Abstract**

Globally, approximately 1 in 5 girls and women currently alive and around 1 in 7 boys and adult men have experienced some form of sexual violence during childhood. Sexual harassment, particularly among school-age children, remains an urgent issue requiring effective prevention strategies. This community engagement initiative aims to enhance children's understanding of body privacy and self-protection skills through an interactive educational program integrating audiovisual media, group discussions, and role-playing simulations. The methodology employed includes continuous education, interactive activities, and direct training involving the participation of parents and teachers. The evaluation process was conducted through pre-test and post-test assessments using a qualitative approach, incorporating interactive questioning and discussions to measure participants' comprehension levels. The results indicate a significant improvement in students' understanding of body privacy concepts and preventive measures against sexual harassment. Participants demonstrated enhanced ability to correctly answer questions regarding identifying risky situations, understanding bodily boundaries, and responding appropriately with self-protection strategies. Positive responses were also evident through students' active participation and increased confidence in applying the acquired knowledge in real-life situations. Challenges such as time constraints and students' initial reluctance to engage were effectively addressed through long-term strategic planning. This included intensive teacher training, the development of online learning modules, and the active role of facilitators in guiding students throughout the program. This initiative contributes not only to existing knowledge on interactive sexual education but also serves as a potential model for implementation in various educational institutions. With a sustainable approach and strong community support, this program holds significant potential as an effective solution for preventing child sexual harassment.

**Keywords:** Interactive Education, Sexual Harassment, Prevention, Body Privacy, School-Aged Children.

### **Abstrak**

Secara global, sekitar 1 dari 5 perempuan yang hidup saat ini dan sekitar 1 dari 7 anak laki-laki dan pria dewasa mengalami bentuk kekerasan seksual di usia anak-anak. Pelecehan seksual terutama di kalangan anak usia sekolah menjadi permasalahan yang mendesak dan membutuhkan strategi pencegahan yang efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang privasi tubuh dan keterampilan perlindungan diri melalui program edukasi interaktif yang mengintegrasikan media audio-visual, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Metode yang digunakan meliputi pendidikan berkelanjutan, aktivitas interaktif, dan pelatihan langsung dengan partisipasi orang tua dan guru. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan pendekatan kualitatif berbasis tanya jawab dan diskusi untuk mengukur pemahaman peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep privasi tubuh dan langkah pencegahan pelecehan seksual dimana siswa-siswi menunjukkan kemampuan menjawab benar

pertanyaan tentang mengenali situasi berisiko, memahami batasan tubuh, dan merespons situasi dengan langkah perlindungan diri yang tepat. Respon positif juga terlihat dari partisipasi aktif dan kepercayaan diri peserta untuk menerapkan materi dalam kehidupan nyata. Hambatan seperti keterbatasan waktu dan keaktifan siswa di awal sesi dapat diatasi dengan perencanaan strategi jangka panjang seperti pelatihan intensif bagi guru dan pengembangan modul daring serta peran aktif fasilitator dalam mendampingi siswa. Program ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan yang ada terkait edukasi seksual berbasis interaktif tetapi juga menjadi model potensial untuk diterapkan di berbagai institusi pendidikan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan dukungan komunitas, program ini dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah pelecehan seksual pada anak.

**Kata Kunci:** Edukasi Interaktif, Pelecehan Seksual, Pencegahan, Privasi Tubuh, Anak Usia Sekolah.

## A. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual pada anak usia sekolah mencakup berbagai perilaku tidak diinginkan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Bentuk-bentuknya meliputi komentar verbal yang menyinggung, sentuhan fisik yang tidak pantas, hingga pelecehan digital seperti pesan atau gambar yang melecehkan (Hardt et al., 2023). Unsur utama dalam pelecehan seksual adalah tindakan yang "tidak diinginkan," yang dapat menyebabkan tekanan emosional signifikan bagi korban (Skoog & Kapetanovic, 2023). Secara global, prevalensi pelecehan seksual di lingkungan pendidikan sangat mengkhawatirkan, dengan 48% hingga 90% siswa melaporkan pernah mengalami pelecehan dalam berbagai bentuk (Grant et al., 2023). Di Indonesia, laporan mengungkapkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sebanyak 19.628 kasus kekerasan pada anak dimana 60% diantaranya merupakan kekerasan seksual. Adapun lokasi terjadinya kasus bervariasi antara lain di rumah tangga, di sekolah, maupun di fasilitas umum dan lokasi lainnya (SIMFONI-PPA, 2024).

Anak usia sekolah rentan terhadap pelecehan seksual akibat berbagai faktor risiko, baik dari lingkungan keluarga, sosial, maupun budaya. Ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga, seperti konflik keluarga atau kekerasan dalam rumah tangga, meningkatkan risiko anak menjadi korban pelecehan (Fallo et al., 2022). Ketergantungan anak pada orang dewasa serta kurangnya pendidikan seksual yang memadai, termasuk pengetahuan tentang batasan fisik, juga memperbesar kerentanan ini (Rosyadi et al., 2024). Anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah sering mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi dan kurangnya bimbingan orang tua, yang dapat meningkatkan risiko mereka dalam menjadi korban maupun pelaku pelecehan seksual (Kaltiala-Heino et al., 2016). Selain itu, ketiadaan pendidikan seksual yang memadai mengakibatkan anak-anak tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mengenali, merespons, atau melaporkan pelecehan, sehingga menyebabkan adanya siklus diam dan viktimisasi (Mallow, 2022).

Dampak pelecehan seksual terhadap anak sangat serius dan meliputi aspek psikologis, fisik, serta perkembangan sosial. Secara psikologis, anak yang menjadi korban sering mengalami trauma, kecemasan, depresi, hingga rendahnya rasa percaya diri dan gangguan hubungan sosial yang berkepanjangan (Crowley & Cornell, 2020). Secara fisik, pelecehan dapat menyebabkan cedera langsung atau masalah kesehatan jangka panjang akibat trauma yang dialami (Fallo et al., 2022). Dampak sosial dari pelecehan seksual juga signifikan. Anak-anak yang menjadi korban sering kesulitan membangun hubungan yang sehat dan cenderung mengalami isolasi sosial karena hilangnya rasa percaya terhadap orang lain. Trauma berkepanjangan dapat menghambat perkembangan sosial mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan (Reed et al., 2019). Selain itu, anak-anak yang mengalami pelecehan seksual sering kali menghadapi isolasi, penurunan prestasi akademik, serta hubungan yang tegang dengan teman sebaya dan figur otoritas, yang dapat menyebabkan kesulitan pendidikan dan sosial dalam jangka panjang (Gruber & Fineran, 2015).

Meskipun dampak pelecehan seksual terhadap anak sudah banyak diakui, mekanisme pelaporan dan kebijakan sekolah sering kali masih belum efektif dalam menangani kasus ini. Kebijakan sekolah juga sering kali tidak secara khusus menyoroti isu pelecehan seksual, melainkan lebih berfokus pada perundungan atau bentuk pelanggaran lainnya (Slaatten et al., 2023).

Hambatan lainnya meliputi kurangnya pemahaman mengenai apa yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual di kalangan siswa dan staf, sehingga mengarah pada rendahnya tingkat pelaporan. Selain itu, tidak konsistennya pemberian sanksi terhadap pelaku sering kali menyebabkan budaya diam dan impunitas terus berlanjut. Banyak siswa yang merasa takut akan pembalasan atau tidak dipercaya oleh figur otoritas, yang semakin mengurangi kemungkinan mereka untuk melaporkan insiden (Sakellari et al., 2022).

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan ini, berbagai studi telah mengusulkan praktik terbaik dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui program edukasi. Pendidikan seksual dapat memberikan anak-anak pengetahuan yang mendalam tentang hak atas tubuh mereka, mengenali batasan pribadi, dan cara melaporkan tindakan yang tidak pantas (Kurniawati, 2023; Rosyadi et al., 2024). Inisiatif ini sering kali mencakup pelatihan bagi siswa dan staf untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana korban merasa aman untuk melaporkan kejadian (Salvador, 2022). Studi longitudinal menunjukkan bahwa intervensi dini dan pendidikan berkelanjutan dapat secara signifikan mengurangi kejadian pelecehan seksual dan dampak negatifnya dalam jangka panjang (De La Rue et al., 2017).

Dalam konteks edukasi, konsep "privasi tubuh" sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Pendidikan seks yang efektif dapat membantu anak memahami batasan tubuh mereka dan mengenali perilaku yang tidak pantas (Rosyadi et al., 2024). Melalui program edukasi yang melibatkan orang tua dan guru, anak-anak dapat belajar untuk melindungi diri mereka sendiri dan memahami hak-hak mereka atas tubuh mereka. Oleh karena itu, penerapan pendidikan seks di sekolah-sekolah menjadi langkah krusial dalam mencegah pelecehan seksual dan meningkatkan kesadaran akan privasi tubuh (Awaru et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang diakui efektivitasnya dalam program edukasi pencegahan pelecehan seksual adalah penggunaan metode pembelajaran interaktif. Studi menunjukkan bahwa program yang menggabungkan media visual, permainan peran, dan diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang konsep privasi tubuh dan strategi perlindungan diri dibandingkan metode tradisional yang berbasis ceramah satu arah (Aswadi et al., 2022). Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga efektif membantu anak menginternalisasi informasi, mengenali perilaku yang tidak pantas, dan mengembangkan strategi koping yang penting untuk melindungi diri mereka (Bunga & Putri, 2022). Integrasi teknologi dalam edukasi seksual juga menjadi tren yang menjanjikan, dengan modul daring, simulasi digital, dan permainan edukatif yang semakin banyak digunakan dalam pembelajaran preventif (Hajri et al., 2022; Mohamed & Hussein, 2017).

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan interaktif dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah dengan memberikan edukasi terkait pemahaman tentang privasi tubuh dan bagaimana melindungi diri sendiri. Kegiatan ini menawarkan edukasi yang bersifat interaktif dengan mengintegrasikan media edukasi audio visual, diskusi bersama, dan aktivitas bernyanyi dan permainan edukatif secara komprehensif untuk menciptakan model edukasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan model edukasi yang mampu memberikan dampak positif secara langsung dalam melindungi anak terhadap risiko pelecehan seksual.

## **B. METODE DAN PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 58 Kendari, yang berlokasi di Kecamatan Abeli. Siswa-siswi di sekolah ini memiliki latar belakang sosio-ekonomi beragam, termasuk anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan kesehatan. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 28 November 2024 dengan satu sesi utama yang dilakukan selama 2 jam. Peserta kegiatan terdiri dari 25 siswa kelas 5 dengan rentan usia 10-12 tahun. Pemilihan peserta didasarkan pada kesiapan mereka dalam memahami materi edukasi yang diberikan, termasuk kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam rangkaian aktivitas edukasi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi antara pendidikan berkelanjutan, penyadaran, dan simulasi, dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Pendidikan berkelanjutan diberikan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta terkait konsep "privasi tubuh" dan langkah pencegahan pelecehan seksual. Materi

yang disampaikan meliputi: (1) Definisi privasi tubuh dan pentingnya menjaga privasi; (2) Jenis-jenis pelecehan seksual yang perlu diwaspadai; dan (3) Cara mengenali situasi berbahaya dan bagaimana meminta bantuan. Tim pengabdian masyarakat yang merupakan dosen dengan latar belakang keilmuan keperawatan anak didampingi oleh mahasiswa keperawatan berperan sebagai pemateri dalam kegiatan. Beberapa mahasiswa lain beserta guru dilibatkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa-siswi selama pemberian materi. Pemberian materi berlangsung selama 30 menit.

2. Penyadaran dilakukan melalui diskusi interaktif yang melibatkan peserta secara aktif. Diskusi dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti "Apa yang kalian pahami tentang privasi tubuh?" atau "Bagaimana kalian bereaksi jika menghadapi situasi yang tidak nyaman?" Teknik ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang isu pelecehan seksual.
3. Simulasi dilakukan melalui kegiatan *role-play*, di mana peserta diajak untuk mempraktikkan cara menghadapi situasi tertentu, seperti mengatakan "tidak" secara tegas sebagai respon ketika seseorang mencoba menyentuh bagian tubuh pribadi serta mempraktikkan bagaimana cara melaporkan kejadian kepada orang dewasa terpercaya. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta dalam menjaga diri mereka sendiri. Aktivitas edukasi pada sesi simulasi ini juga disertai dengan permainan edukatif dalam menjawab "benar atau salah" bagian privasi tubuh yang ditanyakan oleh fasilitator. Pada bagian akhir sesi simulasi, siswa-siswi diajak bernyanyi bersama dengan lagu tentang privasi tubuh.

Untuk mendukung efektivitas kegiatan, pelaksanaan edukasi menggunakan media pembelajaran seperti video animasi yang menampilkan lagu yang berkaitan dengan menjaga privasi tubuh serta instrumen permainan menjawab pertanyaan yang ditampilkan secara audio visual pada sesi simulasi. Setiap sesi dilengkapi dengan waktu tanya jawab untuk memastikan peserta memahami materi yang disampaikan.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* berupa pertanyaan singkat terkait pemahaman privasi tubuh dan cara merespons pelecehan seksual. Selain itu, dilakukan observasi terhadap keterlibatan aktif peserta dalam simulasi dan permainan edukatif. Umpan balik juga dikumpulkan dari guru kelas untuk menilai kebermanfaatan kegiatan serta keberlanjutan edukasi yang akan diterapkan di sekolah. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak usia sekolah tentang pentingnya menjaga privasi tubuh dan membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk mencegah pelecehan seksual.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Edukasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini melibatkan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Kegiatan juga melibatkan mitra sekolah yaitu wali kelas dan beberapa guru.

Peserta kegiatan yang hadir memenuhi target peserta yaitu melibatkan siswa-siswa kelas 5 dengan rentang usia 10-12 tahun berjumlah 25 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Luaran kegiatan ini diukur melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* pemahaman anak tentang konsep privasi tubuh dan pencegahan pelecehan seksual. Dengan pertimbangan peserta pengabdian kepada masyarakat yang masih tergolong usia anak sekolah, maka *pre-test* dan *post-test* dilakukan secara kualitatif dalam bentuk tanya jawab interaktif dan permainan sederhana. Sebelum pemberian edukasi, tim pengabdian kepada masyarakat menanyakan pemahaman awal siswa-siswi terhadap apa yang diketahui tentang pelecehan seksual, konsep privasi tubuh, dan upaya yang harus dilakukan dalam melindungi diri dari situasi bahaya. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme dalam menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang diberikan belum sesuai. Setelah mengikuti kegiatan edukatif interaktif, tim pengabdian kembali melakukan evaluasi akhir dalam bentuk permainan tanya jawab sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan keseluruhan peserta telah dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan mengetahui dengan baik konsep privasi tubuh. Siswa juga diminta untuk menyebutkan kembali langkah-langkah mencari bantuan saat berada disituasi bahaya, dimana siswa menjawab dengan lugas sesuai materi yang disampaikan. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep privasi tubuh serta strategi perlindungan diri dalam mencegah risiko pelecehan seksual. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pemahaman siswa masih rendah, namun mengalami peningkatan substansial menjadi pemahaman tinggi setelah mengikuti program edukasi.

Selain itu, respon peserta juga dievaluasi melalui pernyataan keinginan untuk mempraktikkan langkah-langkah yang telah diajarkan ketika mereka berada pada situasi nyata. Keseluruhan siswa menyatakan siap untuk mengimplementasikan langkah-langkah melindungi diri dan mencari bantuan sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa-siswi menyatakan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan privasi tubuh mereka.



**Gambar 2.** Aktivitas Interaktif (Bernyanyi dan Permainan Tanya Jawab)

Dibandingkan dengan studi oleh Kim & Kang (2016) yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rata-rata perbedaan skor pemahaman pencegahan pelecehan seksual siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam program serupa, hasil pengabdian ini menunjukkan tren yang serupa dengan peningkatan pemahaman siswa dari level pemahaman rendah menjadi tinggi paska pemberian edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukatif interaktif yang diterapkan dalam kegiatan ini memiliki efektivitas yang tinggi, dimana berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga privasi tubuh dan langkah-langkah

pengecehan pelecehan seksual. Indikator keberhasilan program ini juga terlihat dari respon positif peserta, di mana sebagian besar merasa lebih percaya diri untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan praktis anak untuk menjaga diri.

Program edukasi interaktif dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah telah terbukti lebih efektif dibandingkan metode tradisional. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program serupa memiliki peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri dibandingkan dengan kelompok kontrol (Aziz et al., 2017; Kim & Kang, 2016). Misalnya, program *Child Sexual Abuse Prevention Education* (C-SAPE) menunjukkan bahwa partisipan tujuh kali lebih mungkin untuk menggunakan perilaku perlindungan diri dalam simulasi dibandingkan non-partisipan (Kim & Kang, 2016). Pendekatan yang memadukan metode pembelajaran menarik, juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali dan menghindari situasi berbahaya (Aswadi et al., 2022). Sebaliknya, metode tradisional sering kali kurang interaktif, sehingga kurang efektif dalam mempertahankan perhatian dan pemahaman anak (Riskika et al., 2021; Walsh et al., 2015). Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keseluruhan peserta dapat mengetahui area privasi tubuh, mempraktikkan cara perlindungan diri serta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah mencari bantuan.. Hal ini menegaskan bahwa metode interaktif, seperti role-play diskusi interaktif, dan penggunaan media audio-visual, efektif dalam meningkatkan keterampilan perlindungan diri anak.

Faktor pendorong keberhasilan program meliputi materi yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa; penggunaan media edukasi interaktif, seperti video animasi dan *role-play*, yang menarik perhatian anak; serta adanya dukungan aktif dari pihak sekolah, guru, dan orang tua yang memberikan suasana kondusif selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan implementasi program ini dipengaruhi oleh faktor metodologis dan lingkungan. Konsistensi dalam penerapan program dan keterlibatan orang tua, guru, serta teman sebaya memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung (Rasberry et al., 2017). Selain itu, integrasi teknologi, seperti modul daring, simulasi dan permainan interaktif, memungkinkan penyampaian materi yang lebih efektif dan adaptif (Hajri et al., 2022; Mohamed & Hussein, 2017). Dengan kombinasi pendekatan yang metodis dan dukungan teknologi, program edukasi interaktif dapat secara signifikan meningkatkan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

Terdapat beberapa hambatan yang perlu dicatat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, seperti keterbatasan waktu yang membatasi pendalaman diskusi. Hal ini disebabkan karena sesi edukasi yang dilaksanakan disela waktu kosong pada hari aktif sekolah sehingga kegiatan edukasi diatur dengan menyesuaikan durasi waktu yang diberikan oleh pihak sekolah. Strategi untuk mengatasi hambatan ini di masa depan meliputi perpanjangan waktu pelatihan dan pengembangan modul yang dapat diakses siswa secara mandiri di luar waktu kegiatan dapat menjadi alternatif untuk melengkapi pembelajaran tatap muka. Selain keterbatasan waktu, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya beberapa siswa yang masih malu untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi interaktif. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam membahas topik sensitif seperti privasi tubuh. Namun hambatan ini hanya terjadi di awal sesi. Dengan peran fasilitator yang menstimulasi keterlibatan siswa, di pertengahan sesi siswa-siswi mulai menunjukkan ketertarikan dan berpartisipasi secara aktif.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak usia sekolah untuk menjaga privasi tubuh dan mencegah pelecehan seksual. Hasil ini dapat dijadikan dasar untuk replikasi program di sekolah lain dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal. Selain memberikan dampak langsung kepada peserta, pendekatan ini juga dapat diterapkan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai pendukung utama.

## **KESIMPULAN**

Program edukasi interaktif dalam pencegahan pelecehan seksual pada anak usia sekolah telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dibandingkan metode tradisional. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan media interaktif, dukungan teknologi, dan

keterlibatan pihak sekolah mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan perlindungan diri pada anak secara optimal. Implikasi dari program ini i memperluas kumpulan pengetahuan terkait pendekatan berbasis partisipasi dan teknologi dalam edukasi pencegahan pelecehan seksual, serta menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut melalui integrasi modul pelatihan tingkat sekolah. Meskipun program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari edukasi ini. Salah satu tantangan ke depan adalah bagaimana memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh tetap bertahan dan dapat diterapkan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pengembangan modul digital atau sesi edukasi berkala yang melibatkan orang tua dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas jangka panjang program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi, A., Suriah, S., Stang, S., Jafar, N., Ibrahim, E., Amiruddin, R., & Syahrir, S. (2022). Edutainment as A Strategy of Child Sexual Abuse Prevention: Literatur Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(F), 141–145. <https://doi.org/10.3889/OAMJMS.2022.7670>
- Awaru, A. O. T., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., & Rahman, A. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445–450. <https://doi.org/10.52436/1.JPMI.690>
- Aziz, M. S. A. El, Ismail, S. S., & Ahmed, H. M. (2017). Sexual Abuse Prevention Program for School Age Children. *American Journal of Nursing Science*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.11648/J.AJNS.20170601.11>
- Bunga, G. A., & Putri, A. (2022). Sex Education in Elementary School to Prevent Sexual Abuse of Children. *PROGRES PENDIDIKAN*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.29303/PROSPEK.V3I1.220>
- Crowley, B. Z., & Cornell, D. (2020). Associations of bullying and sexual harassment with student well-being indicators. *Psychology of Violence*, 10(6), 615–625. <https://doi.org/10.1037/VIO0000345>
- De La Rue, L., Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2017). A meta-analysis of school-based interventions aimed to prevent or reduce violence in teen dating relationships. *Review of educational research*, 87(1), 7-34. <https://doi.org/10.3102/0034654316632061>
- Fallo, M. R., Sumarni, C., & Fallo, M. R. (2022). Kajian Faktor Risiko Pelecehan Seksual Anak di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1)*, 165–174. <https://doi.org/10.34123/SEMNASOFFSTAT.V2022I1.1247>
- Grant, B. J., Haverland, J., & Kalbfleisch, J. (2024). Title IX Policy Implementation and Sexual Harassment Prevalence in K-12 Schools. *Educational Policy*, 38(2), 510-547. <https://doi.org/10.1177/08959048231163809>
- Gruber, J., & Fineran, S. (2016). Sexual harassment, bullying, and school outcomes for high school girls and boys. *Violence against women*, 22(1), 112-133. <https://doi.org/10.1177/1077801215599079>
- Hajri, W. S., Saida, & Afrini, I. M. (2022). Edukasi Aktivitas dan Latihan Fisik dalam Mendukung Kesehatan Lanjut Usia di Yayasan Al Aziz Kendari. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1694–1700. <https://doi.org/10.20527/BTJPM.V4I4.6763>
- Hardt, S., Stöckl, H., Wamoyi, J., & Ranganathan, M. (2023). Sexual Harassment in Low- and Middle-Income Countries: A Qualitative Systematic Review. *Trauma, Violence, and Abuse*, 24(5), 3346–3362. <https://doi.org/10.1177/15248380221127255>
- Kaltiala-Heino, R., Fröjd, S., & Marttunen, M. (2016). Sexual harassment victimization in adolescence: Associations with family background. *Child Abuse & Neglect*, 56, 11–19. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2016.04.005>
- Kim, S. J., & Kang, K. A. (2017). Effects of the child sexual abuse prevention education (C-SAPE) program on south korean fifth-grade students' competence in terms of knowledge and self-protective behaviors. *The Journal of School Nursing*, 33(2), 123-132. <https://doi.org/10.1177/1059840516664182>

- Kurniawati, L. (2023). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 732–736. <https://doi.org/10.58258/JISIP.V7I1.4712>
- Mallow, M.S. (2022). Sexual Harassment In Education: Identifying The Issue And Finding The Possible Solution. *Proceedings of INTCESS 2022- 9th International Conference on Education & Education of Social Sciences*, 338-346. <https://doi.org/10.51508/intcess.202248>
- Mohamed, N. H. F., & Hussein, H. M. M. (2017). Preventive Program for Secondary School Female Students to Protect Themselves from Sexual Harassment. *Egyptian Journal of Health Care*, 8(1), 137–162. <https://doi.org/10.21608/EJHC.2017.17962>
- Raspberry, C. N., Tiu, G. F., Kann, L., McManus, T., Michael, S. L., Merlo, C. L., Lee, S. M., Bohm, M. K., Annor, F., & Ethier, K. A. (2017). Health-Related Behaviors and Academic Achievement Among High School Students — United States, 2015. *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report*, 66(35), 921–927. <https://doi.org/10.15585/MMWR.MM6635A1>
- Reed, E., Salazar, M., Behar, A. I., Agah, N., Silverman, J. G., Minnis, A. M., Rusch, M. L. A., & Raj, A. (2019). Cyber Sexual Harassment: Prevalence and association with substance use, poor mental health, and STI history among sexually active adolescent girls. *Journal of Adolescence*, 75(1), 53–62. <https://doi.org/10.1016/J.ADOLESCENCE.2019.07.005>
- Riskika, S., Agustin, L., & Primasari, N. A. (2021). Primary Sexual Abuse Prevention in School Age Children: A Systematic Review. *D’Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61595/DNURSING.V2I1.165>
- Rosyadi, S. M., Putri Wijaya, A., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., Fauziah, M., & Widiyanti, P. (2024). Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 747–761. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V8I1.7171>
- Sakellari, E., Berglund, M., Santala, E., Bacatum, C. M. J., Sousa, J. E. X. F., Aarnio, H., Kubiliutė, L., Prapas, C., & Lagiou, A. (2022). The Perceptions of Sexual Harassment among Adolescents of Four European Countries. *Children* 2022, 9(10), 1551. <https://doi.org/10.3390/CHILDREN9101551>
- Salvador, S. (2022). Women executives and their struggle with sexual harassment: A multiple case study. *International Journal of Youth-Led Research*, 1(1). <https://doi.org/10.56299/GET116>
- SIMFONI-PPA. (2024). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi*. SIMFONI-PPA. Retrieved from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Skoog, T., & Kapetanovic, S. (2023). The intertwined evolution of sexual harassment victimization and emotional problems among young people. *Journal of Social Issues*, 79(4), 1193–1209. <https://doi.org/10.1111/JOSI.12514>
- Slaatten, H., Haugland, B. S. M., Bjørknes, R., Fyhn, T., Tveito, T. H., Poteat, V. P., & Breivik, K. (2023). Stop Sexual Harassment: A study protocol for a cluster randomised controlled trial in secondary schools in Norway. *Frontiers in Public Health*, 10, 1051983. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2022.1051983/BIBTEX>
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-based education programs for the prevention of child sexual abuse: A Cochrane systematic review and meta-analysis. *Research on social work practice*, 28(1), 33-55. <https://doi.org/10.1177/1049731515619705>